

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Pengawasan Menelan Obat (PMO) dalam penanggulangan Tuberkulosis (TB) masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, terutama pada aspek input program. Beberapa simpulan utama yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada aspek **input**, ditemukan bahwa keberhasilan pengawasan terapi TB sangat ditentukan oleh kualitas SDM, terutama PMO, tenaga kesehatan, dan kader lapangan. Namun, masih banyak PMO yang berasal dari keluarga dengan latar pendidikan rendah dan minim pelatihan, sehingga berpengaruh pada efektivitas pengawasan. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media edukasi, transportasi, dan ruang konseling, juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pengobatan. Dana yang terbatas semakin memperkuat tantangan ini karena berdampak pada rendahnya insentif dan pelatihan bagi PMO. Selain itu, metode pelaksanaan edukasi yang masih bersifat informal dan tidak disesuaikan dengan latar belakang pasien menyebabkan rendahnya pemahaman pasien terhadap pentingnya kepatuhan minum obat.
2. Pada aspek **proses**, hasil penelitian menunjukkan bahwa PMO menjalankan empat peran utama: sebagai pengawas kepatuhan minum obat, pendidik, penghubung antara pasien dan tenaga kesehatan, serta pemberi dukungan psikososial. Meskipun peran ini telah dijalankan, pelaksanaannya belum didukung dengan pelatihan yang memadai, sehingga pemahaman dan keterampilan PMO dalam mendampingi pasien masih terbatas.
3. Pada aspek **output**, Ditemukan bahwa keberhasilan pasien dalam menyelesaikan pengobatan sangat bergantung pada keterlibatan aktif PMO, kualitas edukasi yang diberikan, serta pemahaman pasien terhadap penyakit. Banyak pasien yang putus obat atau mengalami TB RO (resisten obat) disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan mobilitas tempat tinggal yang tinggi, yang tidak diimbangi dengan pengawasan berkelanjutan.

5.2 Saran

Secara keseluruhan, pelaksanaan program PMO belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh lemahnya fondasi pada aspek input, tidak efektifnya pelaksanaan proses di lapangan, dan masih rendahnya capaian output. Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dinas Kesehatan perlu melakukan pelatihan rutin bagi petugas kesehatan dan PMO agar memiliki pemahaman yang komprehensif dalam mendampingi pasien TB. Selain itu, peningkatan jumlah tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam program perlu menjadi prioritas.
2. Alokasi Dana yang Memadai Pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran khusus bagi pelaksanaan PMO, termasuk insentif bagi PMO dan operasional untuk kegiatan lapangan, agar program dapat berkelanjutan dan lebih profesional.
3. Pengembangan Metode Edukasi yang Inovatif, Diperlukan metode edukasi dan pendekatan PMO yang lebih kontekstual, berbasis budaya, serta mempertimbangkan tingkat pendidikan pasien. Penyusunan modul edukatif dan pelatihan komunikasi efektif dapat menjadi solusi.